

***RATIONAL THINKING OF CITIZENS LEARNING IN THE NON-FORMAL EDUCATION UNIT SANGGAR LEARNING ACTIVITIES (SPNF-SKB), PEKANBARU CITY***

***Apris Irhami, Daeng Ayub, Titi Maemunaty***

*E-mail: apris1997@gmail.com, daengayub@lecture.unri.ac.id, titimaenuty@lecture.unri.ac.id  
+62 896-1578-7366*

*Out of School Education Study Program  
Department of Educational Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

***Abstract :*** *Rational thinking is a thought that uses reason or logic for what happens to find the truth, which becomes a yardstick for making decisions. It is hoped that one can use logic based on relevant evidence to form ideas, attitudes, actions, in order to achieve goals. Found several phenomena on Non-Formal Education Unit of the Pekanbaru city Learning Center (SPNF-SKB) such as not being able to argue, have no motivation, and cannot take risks for the actions taken. This phenomenon is also related to the attitude of learning citizens and supportive teaching human resources. The purpose of this study was to determine the way of thinking of the SPNF-SKB learning community. This type of research used in this research is descriptive with a quantitative approach. The number of citizens studying in the non-formal education unit of the Pekanbaru city learning center was 70 people consisting of 10 packages A, 23 packages B, and 37 packages C. The sampling technique was random sampling method of 41 people for the questionnaire test. Research indicators are the formation of understanding, forming opinions, and drawing conclusions. Based on the research results brational thinking citizens learn in non-formal education units, learning activity centers (SPNF-SKB) Pekanbaru city is classified as good, with the highest indicator for opinion formation with 74%, while the indicator for understanding formation with a percentage of 71% and indicators for drawing conclusions with a percentage of 63%.*

***Key Words :*** *Rational Thinking, Learning Citizens, SKB*

# BERPIKIR RASIONAL WARGA BELAJAR DI SATUAN PENDIDIKAN NON FORMAL SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SPNF-SKB) KOTA PEKANBARU

**Apris Irhami, Daeng Ayub, Titi Maemunaty**

E-mail: apris1997@gmail.com, daengayub@lecture.unri.ac.id, titimaenuty@lecture.unri.ac.id  
+62 896-1578-7366

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Berpikir rasional adalah suatu pemikiran yang menggunakan nalar atau logika atas apa yang terjadi untuk mencari kebenaran, menjadi tolak ukur untuk mengambil keputusan. Diharapkan seseorang dapat menggunakan logika berdasarkan bukti yang relevan untuk membentuk gagasan, sikap, tindakan, dalam rangka mencapai tujuan. Ditemukan beberapa fenomena di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) kota Pekanbaru seperti tidak bisa berargumentasi, tidak memiliki motivasi, dan tidak bisa mengambil resiko terhadap tindakan yang dilakukan. Fenomena ini juga berhubungan dengan sikap warga belajar dan SDM pendidik yang mendukung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara berpikir warga belajar SPNF-SKB. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah warga belajar di satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar kota Pekanbaru sebanyak 70 orang yang terdiri 10 paket A, 23 paket B, dan 37 paket C. Teknik pengambilan sampel dengan metoda *Random Sampling* sebanyak 41 orang untuk uji angket. Indikator penelitian yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian berpikir rasional warga belajar di satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru tergolong baik, dengan indikator tertinggi pembentukan pendapat 74%, sedangkan indikator pembentukan pengertian dengan persentase 71% dan indikator penarikan kesimpulan dengan persentase 63%.

**Kata Kunci :** Berpikir Rasional, Warga Belajar, SKB

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah menghantarkan anak untuk mencapai pemahaman yang dapat mereka ungkapkan melalui lisan, tulisan, atau kerangka berpikir yang positif sehingga anak memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh. Pemahaman adalah landasan untuk mendapatkan kemampuan memecahkan masalah<sup>1</sup>. Peserta didik yang memahami sesuatu maka ia dapat menjelaskan secara rinci dengan menggunakan bahasa sendiri<sup>2</sup>.

Kualitas pengajaran dapat diukur dengan jumlah siswa yang dapat memahami konsep yang diajarkan<sup>3</sup>. Semakin banyak peserta didik yang memahami konsep maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik berhasil, agar dapat memahami konsep maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran<sup>4</sup>.

Jika berpikir rasional siswa dilatihkan dalam proses pembelajaran diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat, oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan logis yang mendasar dari keputusan yang diambil atau boleh juga hal tersebut dinyatakan sebagai kemampuan berpikir rasional. Bekal yang diperlukan untuk menguasai kemampuan tersebut mencakup kemampuan mengingat, berimajinasi, mengklasifikasikan, membuat generalisasi, membuat perbandingan, melakukan evaluasi, menganalisis, mensintesis, membuat deduksi, dan membuat inferensi. Dengan dikuasainya sejumlah kemampuan tersebut diharapkan seseorang dapat menggunakan logika berdasarkan bukti yang relevan untuk membentuk gagasan, sikap, tindakan, dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat ditemukan beberapa fenomena yaitu:<sup>5</sup>

1. Ketidakmampuan warga belajar di SPNF-SKB Kota Pekanbaru untuk berpikir logis membuat warga belajar tidak bisa berargumentasi dan mengungkapkan pikiran secara terstruktur.
2. Banyak warga belajar di SPNF-SKB Kota Pekanbaru yang tidak memiliki kemampuan berpikir rasional dengan baik seperti tidak memiliki motivasi yang kuat untuk segala sesuatu, baik saat belajar, beraktivitas, maupun saat mereka mengalami kegagalan atau suatu tekanan.
3. Ketidakmampuan warga belajar di SPNF-SKB Kota Pekanbaru untuk berpikir rasional dalam mempertimbangkan segala manfaat dan resiko dari tindakan yang akan dilakukan.

---

<sup>1</sup> Alatas, F. 2019. Hubungan Pemahaman Konsep Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Edusains*, 6(1), 88-96.

<sup>2</sup> Irwandani, & Rofiah, S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Pokok Bahasan Bunyi Peserta Didik Mts Al- Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 04(2), 165-177

<sup>3</sup> Ardana, I. M., Sariyasa, & Jelatu, S. 2019. Effect Of Geogebra-Aided React Strategy On Understanding Of Geometry Concepts. *International Journal Of Instruction*, 11(4), 325-336.

<sup>4</sup> Fitri. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Dan Treffinger Dalam Pembelajaran Fisika. *Jrkpf UAD*, 3(2), 63-66.

<sup>5</sup> Lawson, Anton.E. 1979. 1980 *AETS Yearbook the Psychology of Teaching for Thinking and Creativity*. Ohio: Eric Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education. Loucks,

Fenomena tersebut dilandasi dengan sikap warga belajar dan SDM tenaga pendidik yang mendukung. Jumlah warga belajar di satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar kota Pekanbaru sebanyak 70 orang yang terdiri 10 paket A, 23 paket B, dan 37 paket C.

Menurut kamus bahasa Indonesia, berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu. Berpikir merupakan proses mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan masing-masing individu. Pembentukan dan perkembangan kemampuan berpikir seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu lahir dari kematangan kemampuan intelektual serta yang diperolehnya dari belajar selama waktu tertentu.<sup>6</sup>

Rasional yaitu berpikir dengan menggunakan akal. Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah menyusun bagan konseptual yang rasional, yaitu bagan yang bagian-bagiannya secara logis berhubungan satu dengan lainnya. Bagan yang dimaksud adalah yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari premis-premis.<sup>7</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, rasional diartikan sebagai pemikiran dan timbangan yang logis menurut pemikiran yang sehat dan cocok dengan akal. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian rasional adalah suatu pola pikir dimana seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan logika dan nalar manusia atau yang bisa diterima oleh akal.

Berpikir rasional adalah berpikir menggunakan nalar atas dasar data yang ada untuk mencari kebenaran faktual, kegunaan dan derajat kepentingannya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian berpikir rasional adalah suatu pemikiran yang menggunakan nalar atau logika atas apa yang terjadi untuk mencari kebenaran, dan agar bisa menjadi tolak ukur untuk mengambil keputusan.

a. Bentuk-bentuk Berpikir Rasional:<sup>8</sup>

- 1.) Pembentukan pengertian
- 2.) Pembentukan Pendapat
- 3.) Penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan

Warga belajar adalah warga masyarakat yang ikut dalam suatu kegiatan pembelajaran karena secara sadar maupun tidak memerlukan suatu perkembangan dan perubahan pada mutu hidup dan kehidupannya maupun lingkungannya. Ciri-ciri warga belajar antara lain: a) ikut menentukan kebutuhan belajar, b) ikut memutuskan rencana belajar, c) aktif bukan pasif.<sup>9</sup>

Peserta didik atau disebut juga warga belajar adalah anggota masyarakat yang atas kebutuhan dan kesadarannya sendiri untuk belajar memulai pendidikan kesetaraan

---

<sup>6</sup> Poewadarminta, N. S. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya. Bandung

<sup>7</sup> Nurani, S. 2016. *Pengantar Filsafat Umum*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

<sup>8</sup> Muhibbin, S. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta

<sup>9</sup> Umberto S. 2007. *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat*. CV Multiguna. Jakarta.

(program paket A, paket B, paket C)<sup>10</sup>. Selanjutnya didalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 4. Dijelaskan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam jenjang pendidikan formal peserta didik dikenal dengan warga belajar, yaitu anggota masyarakat tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

### **Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)**

Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 26 menegaskan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri dari lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis<sup>11</sup>. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksanaan teknis Dinas pendidikan Kabupaten/ Kota di bidang pendidikan yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan meminta informasi tentang pendidikan masyarakat, persyaratan dan jadwal pelaksanaannya.

### **Pendidikan Kesetaraan**

Dalam arti pendidikan disini, yang menyangkut pendidikan kesetaraan meliputi program kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar memiliki kekuatan tersendiri, untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif. Sedangkan kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

Adapun pendidikan kesetaraan memiliki tujuan umum yaitu sebagai berikut :<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Depdiknas. 2007. *Bimbingan Konseling Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.

<sup>11</sup> Taufik A. S. 2017. Implementasi Pelatihan Pengelasan Pada Warga Belajar Kejar Paket C Diunit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang. UNNES. Semarang

<sup>12</sup> Depdiknas. 2006. *Undang- Undang Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta

1. Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi, tidak dapat bersekolah pada usia sekolah SD, SMP, atau SMA dan/atau yang sederajat.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kompetensi lulusan satuan menekankan program pendidikan Sanggar Kegiatan Belajar lebih pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Alasan rasional pentingnya keefektifan penerapan model pendidikan berbasis *life skills* adalah pendidikan non formal program kesetaraan dikelola dengan pendekatan *demand-driven*. Artinya, materi atau konten yang diajarkan kepada peserta didik merupakan "*refleksi nilai-nilai kehidupan nyata*" yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi *life skills-based learning*.

## METODE PENELITIAN

Waktu penelitian direncanakan sekitar 6 (enam) bulan terhitung setelah proposal disetujui dan diseminarkan, dan dilanjutkan dengan penulisan skripsi sampai dengan ujian sarjana. Tempat penelitian ini dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini variabelnya adalah berpikir rasional warga belajar pendidikan kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Warga belajar yang berjumlah 70 orang. Dan 70 warga belajar tersebut merupakan responden dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Rumus yang digunakan untuk menentukan besaran sampel yaitu rumus Slovin<sup>13</sup>.

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) persen kelonggaran ketelitian karena kesalahan penarikan sampel

---

<sup>13</sup>Bambang, P. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{70}{1 + 70(0,1)^2}$$

$$n = \frac{70}{1 + 0,70}$$

$$n = \frac{70}{1,70}$$

$$n = 41,1$$

$$n = 41$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 orang warga belajar dengan tingkat kritis 10%. Serta 20 orang diambil dari sisa sampel penelitian untuk uji coba angket. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket dan kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai berpikir rasional warga belajar di SPNF SKB Kota Pekanbaru. belajar SPNF SKB Kota Pekanbaru dilihat dari (1) menghafal (2) menganalisa (3) membandingkan.

Dari masing-masing indikator dikembangkan menjadi sub indikator, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kisi-kisi angket. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data validitas adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20,0. Sehingga dapat diketahui reliabilitas dan total statistik berdasarkan crosstab dalam program statistik SPSS 20,0. Jika nilai reabilitas > 0,6 maka data terbut valid.

Penelitian tentang berpikir rasional warga belajar pendidikan kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru dapat dianalisis melalui perhitungan persentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden

Seterusnya dilakukan analisis deskriptif untuk melihat masing-masing item serta sub indikator yang bertujuan melihat item dan sub indikator mana yang benar-benar menggambarkan, dalam menentukan hasil penelitian. Untuk menganalisis data penelitian peneliti menjumlahkan persentase (SS+S)<sup>14</sup>. Kemudian hasil persentase penjumlahan (SS+S) peneliti berpedoman pada kriteria:<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet. Bandung.

<sup>15</sup> Arikunto. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta

1. Persentase antara 81% - 100% = “Sangat Tinggi”
2. Persentase antara 61% - 80% = “Tinggi”
3. Persentase antara 41% - 60% = “Sedang”
4. Persentase antara 21% - 40% = “Rendah”
5. Persentase antara 0% - 20% = “Sangat Rendah”

Selanjutnya peneliti menanamkan rekapitulasi persentase tentang berpikir rasional warga belajar pendidikan kesetaraan. Dalam rangka menemukan temuan penelitian, peneliti menjumlahkan persentase Sangat Setuju dan Setuju (SS+S) untuk menentukan persentase tertinggi, yang dijadikan sebagai temuan penelitian. Seterusnya peneliti melakukan penjelasan terhadap indikator penelitian satu persatu.

Sesuai dengan variabel penelitian maka data yang diperoleh berupa data tentang berpikir rasional warga belajar di satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar kota Pekanbaru. yang terdiri dari 47 pernyataan dengan bobot masing-masing jawaban untuk Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Ragu- Ragu (RR) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi persentase berpikir rasional warga belajar di satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru dilihat dari indikator sesuai dengan tanggapan responden penelitian, lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1:

**Tabel 1. Rekapitulasi Berpikir Rasional Warga Belajar Di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru**

No.	Indikator	SS	S	RR	TS	STS
1	Pembentukan Pengertian	32%	39%	20%	9%	1%
2	Pembentukan Pendapat	33%	41%	17%	7%	2%
3	Penarikan Kesimpulan	31%	32%	27%	10%	1%
<b>Jumlah</b>		<b>96%</b>	<b>112%</b>	<b>64%</b>	<b>26%</b>	<b>4%</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>32%</b>	<b>37%</b>	<b>21%</b>	<b>9%</b>	<b>1%</b>

Dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rekapitulasi berpikir rasional warga belajar di satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru secara keseluruhan dari indikator pembentukan pengertian yang menyatakan Sangat Setuju (SS) 32%, Setuju (S) 39%, Ragu-ragu (RR) 20%, Tidak Setuju (TS) 9%, Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 1%. Indikator pembentukan pendapat yang menyatakan Sangat Setuju (SS) 33%, Setuju (S) 41%, Ragu-ragu (RR) 17%, Tidak Setuju (TS) 7%, Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 2%. Indikator penarikan kesimpulan yang menyatakan Sangat Setuju (SS) 31%, Setuju (S) 32%, Ragu-ragu (RR) 27%, Tidak Setuju (TS) 10%, Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 1%.

Persentase dari rata-rata keseluruhan 3 indikator persentase Sangat Setuju (SS) 32%, Setuju (S) 37%, Ragu-ragu (RR) 21%, Tidak Setuju (TS) 9%, Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 1%, (SS+S) 69%, berpikir rasional warga belajar di satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru tergolong tinggi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berpikir rasional warga belajar terhadap pendidikan non-formal di satuan pendidikan non-formal sanggar kegiatan (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru dapat ditinjau dari:

1. Berpikir rasional warga belajar terhadap pendidikan non-formal di satuan pendidikan non-formal sanggar kegiatan (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru tergolong tinggi.
2. Aspek yang memiliki persentase kategori tertinggi terhadap berpikir rasional warga belajar terhadap pendidikan non-formal di satuan pendidikan non-formal sanggar kegiatan (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru yaitu indikator Pembentukan Pendapat.
3. Hal ini berbeda teori dengan praktek yang dilihat dilapangan secara langsung. Faktanya dilapangan warga belajar secara langsung memiliki hal yang sama dengan fenomena, berbeda dengan teori warga belajar yang memiliki nilai persentase tinggi setelah dilakukan uji angket. Hal ini disebabkan karena sikap warga belajar atau SDM tenaga pendidik yang kurang mendukung warga belajar untuk membuat pertimbangan-pertimbangan logis yang mendasar dari keputusan yang diambil.

### **Rekomendasi**

1. Berpikir rasional warga belajar terhadap pendidikan non-formal di satuan pendidikan non-formal sanggar kegiatan (SPNF-SKB) Kota Pekanbaru sudah tergolong tinggi, sebaiknya bisa ditingkatkan dengan meningkatkan persentase “sangat tinggi”.
2. Bagi warga belajar perlu membudayakan musyawarah bersama untuk meningkatkan kredibilitas berpikir rasional.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam mengenai sikap warga belajar dan SDM Pendidik di SKB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, F. 2019. Hubungan Pemahaman Konsep Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Edusains*, 6(1), 88–96.
- Ardana, I. M., Sariyasa, & Jelatu, S. 2019. Effect Of Geogebra-Aided React Strategy On Understanding Of Geometry Concepts. *International Journal Of Instruction*, 11(4), 325–336.
- Arikunto. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta.
- Bambang, P. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Undang- Undang Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Bimbingan Konseling Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Fitri. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Dan Treffinger Dalam Pembelajaran Fisika. *Jrkpf UAD*, 3(2), 63–66.
- Irwandani, & Rofiah, S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Pokok Bahasan Bunyi Peserta Didik Mts Al-Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 04(2), 165–177.
- Lawson, Anton.E. 1979. 1980 *AETS Yearbook the Psychology of Teaching for Thinking and Creativity*. Ohio: Eric Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education. Loucks,
- Muhibbin, S. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Nurani, S. 2016. *Pengantar Filsafat Umum*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Poewadarminta, N. S. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet. Bandung.

Taufik A. S. 2017. Implementasi Pelatihan Pengelasan Pada Warga Belajar Kejar Paket C Diunit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang. UNNES. Semarang.

Umberto S. 2007. *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat*. CV Multiguna. Jakarta.